



## **CAMPUR KODE DALAM KEGIATAN PRESENTASI MAHASISWA SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PAMULANG**

**Ayu Irawati<sup>1</sup> dan Irwansyah<sup>2</sup>**

Prodi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

[Oktaayu0610@gmail.com](mailto:Oktaayu0610@gmail.com)<sup>1</sup> dan [awakimed@gmail.com](mailto:awakimed@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode dalam kegiatan presentasi mahasiswa sastra Indonesia Universitas Pamulang dan faktor yang melatarbelakanginya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode sadap dengan teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif padan intralingual untuk menganalisis data bersifat lingual dan metode kualitatif padan ekstralingual untuk menganalisis data bersifat non kebahasaan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan campur kode berwujud penyisipan unsur-unsur berbentuk kata sebanyak 20 data, penyisipan unsur-unsur berbentuk baster sebanyak 2 data, dan penyisipan unsur-unsur berbentuk perulangan kata sebanyak 1 data. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut adalah faktor kebahasaan sebanyak 5 data dan faktor sikap penutur sebanyak 18 data.

**Kata Kunci :** Sociolinguistik. Campur Kode. Presentasi.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat yang unsur-unsur pembangunnya dapat dikaji secara internal bahasa, sedangkan mengenai bahasa pada kaitannya dengan pemakaian dalam masyarakat dapat dikaji secara eksternal bahasa. Kajian secara eksternal bahasa berkaitan dengan manusia dalam masyarakat disebut kajian sociolinguistik.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam terapannya selalu ada dua hal yang menyertai, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) (Chaer dan Agustina, 2010:20).

Agar suatu pesan tersampaikan dengan tepat seperti yang pengirim pesan inginkan, maka dibutuhkan satu bahasa yang harus dikuasai antara pengirim dan penerima pesan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa. Sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia diharap dapat menjembatani perbedaan bahasa antara suku dan bahasa di Indonesia. Oleh karenanya, masyarakat di Indonesia umumnya menguasai bahasa lebih dari satu, yaitu bahasa Ibu dan bahasa Indonesia. Bahasa Ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai seorang penutur, yang umumnya adalah bahasa daerah tempat ia lahir atau bahasa orangtuanya. Adapun bahasa Indonesia umumnya dipelajari ketika ia mulai memasuki lingkungan sekolah.

Penguasaan lebih dari satu bahasa pada seorang penutur biasa disebut bilingualisme atau kedwibahasaan. Bilingualitas pada seseorang seringkali dapat menyebabkan kasus bahasa yang disebut campur kode. Campur kode adalah digunakan dua kode atau lebih dengan sebuah kode adalah kode utama sedangkan kode lain yang terlibat hanya berupa serpihan kode saja (Chaer dan Agustina, 2010:114).

Mahasiswa Sastra Indonesia adalah peserta didik tingkat perguruan tinggi yang diharuskan menguasai bahasa Indonesia ragam baku atau resmi dengan baik. Selain itu, sebagai salah satu mata kuliahnya, mahasiswa Sastra Indonesia juga diajarkan bahasa lain seperti bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Ditambah lagi latar belakang mahasiswa yang umumnya memiliki bahasa Ibu di samping bahasa Indonesia ragam baku, juga pandangan terhadap kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa *lingua franca*, menyebabkan seringnya terjadi campur kode pada seorang mahasiswa, tak terkecuali dalam kegiatan presentasi.

Campur kode adalah digunakan dua kode atau lebih dengan sebuah kode adalah kode utama sedangkan kode lain yang terlibat hanya berupa serpihan kode saja (Chaer dan Agustina, 2010:114). Campur kode merupakan kasus bahasa yang terjadi akibat bilingualisme atau multilingualisme pada seorang penutur. Adapun yang dimaksud dengan bilingualisme atau multilingualisme adalah penguasaan lebih dari satu bahasa oleh seorang penutur. Penelitian ini memfokuskan campur kode pada kegiatan presentasi mahasiswa sastra Indonesia Universitas Pamulang, yaitu salah satu perguruan tinggi swasta yang bertujuan mewujudkan suatu sarana pendidikan yang murah dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa melupakan kualitas dari pendidikan itu sendiri. Karena biaya pendidikan yang terjangkau membuat Universitas Pamulang menjadi pilihan untuk calon mahasiswa dengan ekonomi menengah ke bawah yang banyak diantaranya berasal dari luar daerah.

Alasan peneliti memilih objek ini adalah pertama, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang diharap mampu menguasai bahasa Indonesia ragam resmi atau baku dengan baik dan benar, sehingga mampu menerapkannya dalam situasi tutur formal seperti pada kegiatan presentasi dalam ruang lingkup pendidikan. Namun pada kenyataannya, kedudukan bahasa Indonesia umumnya merupakan bahasa kedua setelah bahasa ibu, sehingga memungkinkan mahasiswa melakukan campur kode. Kedua, pandangan bahwa

menggunakan bahasa Inggris yang merupakan bahasa lingua franca berarti memiliki wawasan yang luas. Ketiga, mahasiswa Indonesia di Universitas Pamulang kebanyakan datang dari luar daerah Jakarta yang menyebabkan Universitas Pamulang merupakan tempat strategis pengenalan bahasa baru. Keempat, terdapatnya mata kuliah bahasa lain di jurusan Sastra Indonesia, Universitas Pamulang.

Penelitian mengenai campur kode telah banyak dilakukan. Namun peneliti tidak menemukan secara khusus, penelitian yang mengkaji campur kode dalam presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang. Ketika melakukan penelusuran ada beberapa penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Skripsi oleh Johannes Bakti Indratama (2019) yang berjudul “Bentuk, Jenis, dan Faktor Penyebab Campur Kode Iklan Komersial Produk Makanan dan Minuman pada Stasiun Televisi MNCTV Periode Januari-Maret 2018”. Lewat skripsinya Johannes mengemukakan 6 wujud campur kode dalam Iklan Komersial Produk Makanan dan Minuman yang ditayangkan di stasiun televisi MNCTV meliputi kata dasar, kata berimbuhan, perulangan kata, kata majemuk, frasa, dan klausa. Campur kode tersebut terbagi ke dalam dua jenis campur kode yaitu ke luar dan ke dalam yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor dalam iklan menunjukkan situasi santai, kemudian juga karena tidak ada padanan bahasa yang tepat, dan sebagainya.

Skripsi berjudul “Bentuk dan Faktor Campur kode dalam Video Youtube ‘Kaesang’ Tahun 2017” yang ditulis Nisya Ayu Ariesta (2019). Dalam skripsinya, Nisya memaparkan 4 bentuk campur kode pada video Kaesang dalam satuan bahasa meliputi: kata, frasa, klausa, dan kalimat. 4 satuan bahasa kata terbagi ke dalam 3 bentuk meliputi: kata dasar, baster dan perulangan kata. Campur kode pada video Kaesang terjadi dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode dalam video Kaesang adalah karena modus pembicaraan, mitra tutur yang diajak bicara, topik yang dibahas, penggunaan istilah populer, pilihan kata yang lebih singkat, gengsi dan sebagainya.

Skripsi berjudul “Campur Kode pada Caption Media Sosial Instagram Mahasiswa Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara” oleh Irvana Sitorus (2019). Skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab campur kode pada Caption Media Sosial Instagram mahasiswa Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara. Lewat skripsinya, Irvana menunjukkan bentuk campur kode kata sebanyak 3 data, frasa sebanyak 7 data, dan klausa sebanyak 6 data. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor non kebahasaan atau latar belakang penutur dan juga faktor kebahasaan.

Jurnal yang ditulis oleh R. Herdiana Asriani (2018) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Ragam Bahasa Formal Siswa Kelas X1 SMAN 2 Ciamis”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam tuturan formal yang dilakukan siswa SMAN 2 Ciamis khususnya kelas XI. Dalam penelitiannya, R.

Herdiana Asriani menemukan alih kode dan campur kode ke luar dan ke dalam. Menurut R. Herdiana Asriani faktor penyebab terjadinya campur pencampuran bahasa dalam tuturan formal tersebut karena latar belakang penutur dan kebahasaan. Latar belakang seperti ketika penutur mencoba menunjukkan kemampuan berbahasanya. Sedangkan yang dimaksud kebahasaan adalah keterbatasan kata yang dimiliki penutur dan untuk meyakinkan mitra tutur.

Jurnal yang ditulis oleh Sufiani dan Tri Pujiati (2018) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan”. Hasil penelitian campur kode pada penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada santriwati Ponpes Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan tersebut meliputi, 4 jenis campur kode: campur kode berbentuk kata sebanyak 20 data, campur kode berbentuk perulangan kata sebanyak 1 data, campur kode berbentuk frasa sebanyak 7 data, dan terakhir campur kode berbentuk baster sebanyak 7 data. Penyebab terjadinya campur kode adalah karena latar belakang dan sikap penutur sebanyak 4 data dan faktor kebahasaan yang ditunjukkan dengan 31 data. Adapun unsur bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia yang diselipi bahasa Jawa, Medan, Arab, Sunda dan Inggris, dengan unsur yang paling sering diselipkan adalah unsur bahasa Inggris.

Jurnal yang ditulis oleh Ida Agustinuraida (2017) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. Lewat penelitian tersebut Ida Agustinuraida menemukan alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Galuh Ciamis. Alih kode dan campur kode tersebut terbagi ke dalam dua jenis yaitu alih kode dan campur kode ke dalam dan ke luar dengan. Campur kode ke luar cenderung berbentuk Indonesia-Jawa-Inggris seperti pada contoh kalimat, “Angga siap-siap nanya Angga, kita kan sekarang udah beset friend forever ya karo Linda”. Adapun campur kode ke dalam cenderung berbentuk Indonesia-Jawa atau Indonesia-Sunda atau Jawa-Sunda, seperti pada contoh kalimat bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa Jawa ini, “Ora kecingan, Cuma ya ugal-ugalan. Balik dolan juga setengah satu malam kadang jam satu.”

Terakhir, jurnal “Alih Kode dan Campur Kode Pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya” yang ditulis oleh Murniati, Munaris, dan Farida Ariyani (2015) mencoba mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor alih kode dan campur kode mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA. Berdasarkan hasil pembahasan didapatkan campur kode ke dalam dan ke luar yang disebabkan beberapa faktor seperti kemampuan dan latar belakang penutur, keinginan

untuk mengimbangi kemampuan bahasa mitra tutur, dan faktor-faktor lain seperti perubahan situasi tuturan.

Dari ke-7 penelitian di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang meliputi: 1) sama-sama meneliti kasus bahasa campur kode, 2) jurnal penelitian Ida Agustinuraida (2017) dan Murniati dkk. (2015) dengan penelitian ini sama-sama memilih tuturan mahasiswa sebagai objek, yang membedakan adalah konteks tuturan yang diteliti, dan 3) penelitian ini hanya memfokuskan pada campur kode dalam kegiatan presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab campur kode pada kegiatan presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang, tanpa melibatkan deskripsi tentang jenis-jenis campur kode juga kasus bahasa lain.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bentuk campur kode apa sajakah yang terdapat dalam kegiatan presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam kegiatan presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang?

### **METODE PENELITIAN**

Penentuan objek penelitian dalam penelitian sosiolinguistik menurut Mahsun (2017:262-264) menjelaskan ada empat metode yang dapat digunakan yaitu, 1) penarikan sampel dengan mengambil individu yang paling mudah didapat, 2) penarikan sampel secara sistematis, 3) penarikan sampel secara acak, dan 4) penarikan sampel secara acak berlapis. Dari ke empat metode tersebut, peneliti yang merupakan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang reguler C semester 7 memilih menggunakan metode penarikan sampel dengan mengambil individu yang paling mudah didapat, yaitu tuturan pada mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang reguler C semester 7 ruang 1023 yang saat penelitian ini berjalan merupakan tempat peneliti melangsungkan kegiatan belajar di kampus. Kemudian karena banyaknya tuturan dalam ruang 1023 dan waktu yang terbatas, maka penelitian hanya dibatasi pada konteks tuturan presentasi mahasiswa. Adapun data primer penelitian ini adalah tuturan dalam presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah buku-buku kajian teori seputar sosiolinguistik, campur kode dan buku mengenai presentasi, serta penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak yaitu metode yang mengakarkan diri pada metode sadap. Metode ini oleh Mahsun (2017:280) dibagi ke

dalam beberapa teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik simak bebas cakap (SBC), teknik catat dan teknik rekam. Karena konteks dalam penelitian ini merupakan tuturan dalam presentasi dengan peneliti sebagai salah satu peserta presentasi, maka teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak bebas cakap akan digunakan sesuai kebutuhan. Teknik simak bebas cakap akan digunakan ketika peneliti merupakan salah satu peserta presentasi. Namun demikian demi menjaga keakuratan data, tuturan peneliti tidak dimasukkan dalam kategori data. Adapun teknik simak bebas libat cakap yang merupakan teknik tanpa melibatkan si peneliti dalam peristiwa tutur akan digunakan ketika peneliti merupakan bagian dari audiensi. Data yang diperoleh dengan kedua teknik tersebut diabadikan dengan teknik lanjutan yaitu rekam dan catat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam praktik analisis kualitatif, terdapat banyak metode yang dapat digunakan. Penelitian ini adalah kajian sociolinguistik dengan data yang dikumpulkan lebih dari satu kode bahasa, maka metode yang digunakan adalah metode padan intralingual. Metode padan intralingual oleh Mahsun (2017: 120-121) dijelaskan sebagai metode yang digunakan untuk menghubungkan-bandingkan antara unsur-unsur yang bersifat lingual, baik dalam satu bahasa atau lebih dari satu. Metode ini cocok digunakan untuk menganalisis unsur-unsur lingual dalam bahasa yang berbeda seperti pada penelitian campur kode. Dalam penelitian ini metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis wujud campur kode dalam kegiatan presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang.

Lebih lanjut, metode padan intralingual memiliki beberapa teknik lanjutan dalam upaya menganalisis data, yaitu: teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan yang pokok (HBSP). Adapun pada penelitian ini, untuk menganalisis wujud campur kode data yang sudah tersedia maka teknik yang akan digunakan adalah teknik HBB untuk membedakan data dilanjutkan dengan teknik HBSP dengan tujuan akhir analisis data menemukan kesamaan pokok.

Selain metode padan intralingual, metode padan ekstralingual akan digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode. Adapun pengertian metode padan ekstralingual oleh Mahsun (2017:286) dijelaskan sebagai metode yang digunakan untuk menghubungkan-bandingkan unsur di luar kebahasaan. Teknik lanjutan pada metode padan ekstralingual sama halnya dengan metode intralingual yaitu HBB, HBS dan HBSP. Hanya saja, sejalan dengan Mahsun (2017:287) pada metode padan ekstralingual yang dihubungkan-bandingkan adalah unsur-unsur di luar kebahasaan. Digunakannya metode ini untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode terkait peneliti dan tuturannya.

## **HASIL/ PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Campur Kode dalam Kegiatan Presentasi Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang**

Campur kode adalah pencampuran dua kode atau lebih dalam suatu tuturan oleh seorang penutur dengan satu kode merupakan kode utama yang memiliki keotonomian sebagai sebuah kode, sedangkan kode lainnya hanya berupa serpihan-serpihan kode. Untuk mendeskripsikan wujud campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang dalam kegiatan presentasi, penelitian ini mendasarkan pada pemahaman Suwito yang membagi campur kode ke dalam 6 bentuk, meliputi: penyisipan unsur-unsur berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom dan Klausa. Dari hasil analisis data didapat 20 data berwujud penyisipan berbentuk kata, 2 data berwujud penyisipan berbentuk baster, dan 1 data berwujud penyisipan berbentuk perulangan kata.

### **1. Campur Kode Berwujud Penyisipan Unsur Berbentuk Kata**

Campur kode berwujud penyisipan unsur berbentuk kata artinya digunakannya dua kode atau lebih dalam suatu tuturan oleh seorang penutur dengan salah satu kode merupakan kode utama yang memiliki keotonomian sebagai sebuah kode, sedangkan kode lainnya hanya berupa serpihan kode berbentuk kata. Pada penelitian ini telah ditemukan 20 data berwujud penyisipan unsur-unsur berbentuk kata, yaitu sebagai berikut.

#### **Data 01**

**Tuturan yang mengandung campur kode :**

*“Secara umum membicarakan tentang **style** seseorang pengarang yang dimaksud bukan saja gayanya dalam mempergunakan bahasa, melainkan juga gayanya bercerita.”*

Peristiwa campur kode pada data 01 terjadi ketika Nurul melakukan kegiatan presentasi pada mata kuliah stilistika. Topik yang dibicarakan Nurul adalah sejarah stilistika. Beberapa kali, Nurul melakukan campur kode dengan mengucap kata dari bahasa Inggris berupa *style* pada tuturan berbahasa Indonesia. Kata *style* berarti gaya. Jadi, campur kode yang dilakukan Nurul pada data 01 adalah menyisipkan unsur berbahasa Inggris berbentuk kata dalam tuturan berbahasa Indonesia.

Pada presentasi itu, sebenarnya selain beberapa kali menyebutkan kata *style*, Nurul juga menyebut kata *gaya* untuk mendeskripsikan suatu hal yang sama, yaitu mengenai gaya berkaitan dengan karya sastra. Campur kode yang dilakukan Nurul disebabkan keinginan untuk terlihat berwawasan luas.

#### **Data 02**

**Tuturan yang mengandung campur kode :**

*“Ia membahas cerita pendek ini dari sisi gaya bahasa atau **stil** pengarangnya terutama yang berhubungan dengan struktur kalimat yang dihubungkan dengan gaya bercerita.”*

Data 02 sejatinya masih berhubungan dengan data 01. Masih pada presentasi yang sama, yaitu mengenai sejarah stilistika. Nurul melakukan campur kode dengan mengucap kata *stil* dari bahasa Jerman yang berarti *style* dalam bahasa Inggris atau *gaya* dalam bahasa Indonesia. Jadi, campur kode yang dilakukan Nurul adalah campur kode dengan menyisipkan unsur berbentuk kata.

Peristiwa bercampur kode ini dilakukan oleh Nurul setelah ia menjelaskan kata yang memiliki padanan makna dengan gaya dalam beberapa bahasa, meliputi *stil* dalam bahasa Jerman, *style* dalam bahasa Inggris, dan *stijl* dalam bahasa Belanda. Data 02 memperkuat penyebab campur kode yang dilakukan Nurul pada data 01 yaitu keinginan untuk terlihat berwawasan luas.

### Data 03

**Tuturan yang mengandung campur kode :**

*“Stilistika deskriptif dalam pendekatan **approach** gaya style sebagai keseluruhan daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresif khusus yang terkandung dalam bahasa yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis”.*

Peristiwa campur kode pada data 03 dilakukan oleh Diah pada presentasi mata kuliah stilistika dengan topik ulasan mengenai pengertian gaya bahasa. Dalam rangka menjelaskan pengertian stilistika deskriptif, Diah memasukkan kata berbahasa Inggris yaitu *approach* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Jadi, Diah telah melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris berbentuk kata, pada tuturan berbahasa Indonesia.

Adapun kata *approach* artinya adalah *pendekatan*, yang sejatinya kata *pendekatan* juga diucapkan dalam kalimat tersebut. Pencampuran dua kode yang dilakukan Diah, disebabkan oleh keinginan untuk menunjukkan padanan kata tersebut dalam bahasa lain.

### Data 04

**Tuturan yang mengandung campur kode :**

*“Biasanya permasalahan yang sering muncul diakibatkan oleh **culture** yang berbeda.”*

Peristiwa campur kode pada data 04 terjadi ketika Isna melakukan presentasi pada mata kuliah Sastra Banding dengan topik perbandingan gambaran tokoh wanita dalam cerpen Kamar Kecil di Gang Qingyun dan cerpen Bulan Sabit. Dalam tuturan berbahasa Indonesia, Isna menyisipkan unsur bahasa Inggris berupa kata *culture*, yang dalam bahasa Indonesia disebut *kultur*. Kata *kultur* artinya *kebudayaan*. Jadi, Isna telah bercampur kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama dan bahasa Inggris berupa serpihan kode berbentuk kata.

Saat melakukan presentasi tersebut, kata *culture* secara konsisten disebutkan oleh Isna pada beberapa kali kesempatan. Hal ini mengindikasikan bahwa campur kode dilakukan Isna murni disebabkan faktor kebahasaan yang dimilikinya.

#### **Data 05**

##### **Tuturan yang mengandung campur kode :**

*“Ini sih! **Actually**, sudah dibahas di awal presentasi ya jawabannya. Bahwa keberadaan perpustakaan secara umumnya ya itu, sebagai wadah pengelolaan informasi yang mencakup kegiatan utama, yaitu menghimpun, mengolah, dan memberdayakannya untuk dimanfaatkan oleh masyarakat.”*

Peristiwa campur kode pada data 05 terjadi ketika Ofitri melakukan presentasi pada mata kuliah Pengantar Perpustakaan dan Kearsipan. Adapun topik yang diangkat dalam presentasi itu ialah jenis-jenis perpustakaan dan fungsinya. Ofitri bercampur kode dengan memasukan unsur bahasa Inggris berupa kata *actually* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *actually* artinya *sebenarnya*. Jadi, Ofitri telah melakukan campur kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama dan bahasa Inggris berupa serpihan kode berbentuk kata.

Pencampuran kode dilakukan Ofitri sebagai tanggapan atas pertanyaan yang audiensi ajukan. Pada tahap itu, situasi tutur akan lebih santai dibanding ketika penutur sedang menyampaikan pokok materi presentasi. Hal itu disebabkan karena pada saat menanggapi pertanyaan yang audiensi ajukan, yang dilakukan penutur sejatinya adalah menjawab pertanyaan teman sekelasnya sendiri. Sedangkan pada saat menyampaikan pokok materi presentasi, situasi tutur akan lebih kaku dan formal karena poin dari tuturan yang coba penutur sampaikan dalam pengawasan dosen pengajar.

Sebenarnya campur kode dilakukan Ofitri tak hanya pada situasi tutur resmi seperti dalam presentasi di kelas, tapi juga dalam tuturan non resmi seperti pada percakapan santai dengan sesama mahasiswi. Kebiasaan bercampur kode ini disebabkan sikap penutur dalam memandang bahasa. Bahwa bercampur kode dengan memasukkan unsur bahasa Inggris dalam tuturan terlihat keren dan berwawasan luas.

#### **Data 06**

##### **Tuturan yang mengandung campur kode :**

*“Mengenai struktur organisasi perpustakaan itu tuh, **basically** mencakup tiga hal yaitu struktur atau kerangka; kedua, kelompok orang-orang tertentu; dan ketiga, sistem, tapi mungkin dalam hal ini ada pengecualian untuk perpustakaan pribadi ya! Karena itu milik pribadi dan suka-suka.”*

Peristiwa campur kode pada data 06 sejatinya masih terkait dengan data 05. Masih dalam presentasi yang sama dan topik yang sama, Ofitri kembali bercampur kode dengan memasukkan unsur bahasa Inggris yaitu kata *basically* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *basically* artinya *pada dasarnya*. Jadi, Ofitri telah bercampur kode dengan bahasa

Indonesia sebagai kode utama, sedangkan bahasa Inggris sebagai serpihan kode berbentuk kata. Sama halnya data 05, pencampuran kode pada data 06 dilakukan Ofitri sebagai tanggapan atas pertanyaan yang audiensi ajukan. Pada situasi tersebut tuturan resmi berubah menjadi sedikit lebih santai karena ketika Ofitri memberikan tanggapan, sejatinya dia sedang menjawab pertanyaan teman sekelasnya. Hal tersebut memperkuat argumen mengenai penyebab pencampuran kode yang dilakukan Ofitri yaitu keinginan untuk terlihat keren dan berwawasan luas.

### Data 07

#### Tuturan yang mengandung campur kode :

*“Untuk teman-teman yang mau bertanya, **please** banget, **please** jangan sekedar relevansi melulu ya!”*

Campur kode pada tuturan data 07 terjadi ketika Mila melakukan presentasi mengenai Analisis Perbandingan Tema pada Novel Hong Gaoliang Jiazu karya Mo Yan dan Putri Melayu karya Amiruddin Noor, pada mata kuliah Sastra Banding. Peristiwa campur kode yang dilakukan Mila adalah menyisipkannya unsur bahasa berupa kata *please* ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *please* artinya *tolong*. Jadi, Mila telah bercampur kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama, dan bahasa Inggris berupa serpihan kode berbentuk kata. Sebenarnya untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari seperti dengan teman-temannya, Mila menggunakan bahasa Indonesia ragam non baku. Sedangkan dengan keluarganya, Mila menggunakan bahasa Sunda. Mila jarang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi karena faktor penguasaan bahasa. Tetapi sesekali ia menyisipkan beberapa kata bahasa Inggris seperti kata *please* atau *help* dalam tuturan berbahasa Indonesia, seperti pada data 07. Penyebab Mila melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur berbahasa Inggris adalah karena ingin terlihat bergaya.

### Data 08

#### Tuturan yang mengandung campur kode :

*“Masuk ke ekstrinsik **atuh!**”*

Masih dalam presentasi yang sama, Mila kembali melakukan campur kode. Hanya saja jika pada data 07 campur kode yang dilakukannya melibatkan unsur bahasa Inggris dalam tuturan berbahasa Indonesia. Dalam tuturan data 08 Mila melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Sunda berupa kata *atuh* pada tuturan berbahasa Indonesia. Kata *atuh* merupakan kata penegas yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, tapi jika dijelaskan melalui konteks tuturan kata *atuh* dalam bahasa Indonesia berarti *lah* atau *dong*. Jadi, Mila telah melakukan campur kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama sedangkan bahasa Sunda sebagai serpihan kode berbentuk kata.

Mila berasal dan bertempat tinggal di daerah Bogor dengan Bahasa Ibu merupakan bahasa Sunda. Campur kode dengan menyisipkan bahasa Sunda dilakukan Mila karena penguasaan bahasa Ibu lebih baik daripada bahasa Indonesia.

#### Data 09

**Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"saha' tadi yang mau nanya?"*

Setelah melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Sunda yang dijelaskan pada data 08, Mila kembali melakukan campur kode dengan unsur-unsur bahasa yang sama, yaitu memasukkan unsur bahasa Sunda berupa kata *saha'* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *saha'* artinya *siapa*. Jadi pada data 09 ini, Mila telah melakukan campur kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama dan bahasa Sunda berupa serpihan kode berbentuk kata.

Data 09 menunjukkan ada perkembangan penyebab terjadinya campur kode, yaitu penggunaan kata *saha'* dimaksudkan untuk bertanya kepada audiensi yang mengerti atau menguasai bahasa Sunda.

#### Data 10

**Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"Tema sebagai salah satu unsur intrinsik dari karya sastra, didukung oleh unsur-unsur yang lain misalnya alur, tokoh, **setting**, dan **point of view**."*

Risma adalah rekan berpresentasi Mila. Pada tuturannya Risma juga melakukan campur kode dengan memasukkan unsur bahasa Inggris berupa kata *setting* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *setting* artinya *pengaturan*. Jadi, Risma melakukan campur kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama dan bahasa Inggris berwujud serpihan kode berbentuk kata.

Selain berkuliah, Risma juga bekerja di perusahaan internasional yang bergerak dalam bidang desain. Latar belakang Risma melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Inggris merupakan kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari, yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan sikap penutur terhadap bahasa yang digunakannya.

#### Data 11

**Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"Tema sebagai salah satu unsur intrinsik dari karya sastra, didukung oleh unsur-unsur yang lain misalnya alur, tokoh, **setting**, dan **point of view**."*

Masih pada kalimat yang sama, Risma kembali melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris berupa kata *point of view* dalam tuturan berbahasa

Indonesia. Kata *point of view* artinya sudut pandang. Jadi, campur kode yang dilakukan Risma adalah dengan menyisipkan serpihan kode berbentuk kata. Adapun latar belakang campur kode yang dilakukan Risma sudah disinggung di data 10 yaitu disebabkan oleh faktor lingkungan dan sikap penutur terhadap bahasa yang digunakannya.

#### Data 12

##### Tuturan yang mengandung campur kode :

*“Ya karena setiap menulis, semua pengarang memiliki **public** yang hadir dalam pikirannya, paling tidak dirinya sendiri.”*

Pada mata kuliah Sastra Banding, dalam presentasinya yang berjudul kajian bandingan struktur dan nilai budaya novel Amba dan novel Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata, Izat melakukan campur kode dengan memasukkan unsur bahasa Inggris berupa kata *public* ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *public* dalam bahasa Indonesia disebut publik yang kalau dilihat pada konteks kalimat tersebut berarti *orang banyak (pembaca)*. Jadi Izatya bercampur kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama dan bahasa Inggris berupa serpihan kode berbentuk kata.

Dalam kesehariannya, Izat merupakan penutur multilingual. Bahasa Ibu yang dimilikinya adalah bahasa Jawa karena orangtuanya adalah orang Jawa. Bahasa Jawa digunakannya dalam lingkungan keluarga. Namun, ia besar di Kalimantan yang menyebabkan ia juga menguasai bahasa Kalimantan. Semenjak berkuliah di Universitas Pamulang dalam lingkungan kampus ia menggunakan bahasa Indonesia ragam non baku, sementara bahasa Indonesia ragam baku digunakannya dalam tutur resmi seperti ketika berpresentasi. Sesekali ia juga menyisipkan kata dari bahasa Inggris dalam tuturannya. Kata-kata itu dipelajarinya dari lingkungan pertemanan di kampus. Hal tersebut menunjukkan campur kode yang dilakukan Izat pada presentasi mata kuliah sastra banding disebabkan penguasaan bahasa yang dimilikinya.

#### Data 13

##### Tuturan yang mengandung campur kode :

*“Kalau Ade kan **wes** khatam ya De! Masalah *public speaking*. Orang lapangan!”*

Peristiwa campur kode pada data 13 dilakukan oleh Aris pada presentasi mata kuliah Teknik Bicara dengan topik pembahasan hakikat, pengertian dan fungsi berbicara. Campur kode terjadi ketika Aris menanggapi pertanyaan yang audiensi tanyakan terkait teknik-teknik bicara di hadapan publik. Aris bercampur kode dengan memasukkan unsur bahasa Jawa berupa *wes* ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *wes* artinya *sudah*. Jadi, campur kode yang dilakukan Aris adalah memasukkan serpihan kode bahasa Jawa berwujud kata.

Aris memiliki latar belakang sebagai orang Jawa. Bahasa Ibu yang dimilikinya adalah bahasa Jawa. Campur kode yang dilakukan Aris dalam presentasinya disebabkan oleh faktor

kebahasaan yang dimilikinya. Selain itu, Ade yang merupakan mitra tutur Aris juga merupakan orang Jawa. Sehingga penyebab campur kode yang dilakukan Aris juga karena sikap penutur terhadap latar belakang keduanya yang berasal dari Jawa.

#### Data 14

##### Tuturan yang mengandung campur kode :

*“Kalau Ade kan wes khatam ya De! Masalah **public speaking**. Orang lapangan!”*

Masih dalam kalimat yang sama, dalam rangka memberi tanggapan kepada audiensi, Aris juga melakukan campur kode dengan memasukkan unsur bahasa Inggris yaitu pada kata *public speaking* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *public* dalam bahasa Indonesia adalah publik yaitu menunjuk pada orang banyak. Kata *speaking* artinya adalah bicara atau dalam konteks ini cara bicara. Jadi, *public speaking* secara harfiah diartikan sebagai bicara publik atau cara bicara di hadapan publik. Istilah *public speaking* biasa digunakan dengan tujuan menyatakan maksud ‘seni berbicara di hadapan publik’. Belum ada istilah untuk menyebut *public speaking* di dalam Bahasa Indonesia. Jadi, campur kode yang dilakukan Aris pada data 14 murni karena ketiadaan istilah dari kata itu dalam bahasa yang digunakannya, yaitu bahasa Indonesia.

#### Data 15

##### Tuturan yang mengandung campur kode :

*“Yah... yah menurut saya, kalau masalah kerjaan tadi ya berarti menunjukkan profesionalitas. Misalkan mau didengar atau enggak ya itu terserah dia, **seng penting** eh **seng penting**... yang penting kita sudah menyampaikan dengan baik.”*

Peristiwa campur kode pada data 15 dilakukan Aris pada presentasi yang sama dengan data 13 dan data 14, yaitu presentasi pada mata kuliah Teknik Bicara dengan topik pembahasan mengenai hakikat, pengertian dan fungsi berbicara. Sebagai usaha menanggapi pertanyaan yang audiensi ajukan, Aris bercampur kode dengan memasukkan unsur bahasa Jawa berupa kata *seng* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *seng* artinya adalah *yang*. Jadi, Aris telah bercampur kode dengan menyusupkan unsur bahasa Jawa berbentuk kata. Tindakan bercampur kode itu dilakukan Aris karena unsur ketidaksengajaan, ketidaksengajaan itu dilatarbelakangi penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu lebih kuat daripada bahasa Indonesia.

#### Data 16

##### Tuturan yang mengandung campur kode :

*“...saya akhiri ini, kelompok satu presentasinya, waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, **matur suwun**.”*

Di akhir presentasinya, Aris kembali bercampur kode dengan memasukkan unsur bahasa Jawa berupa kata *matur suwun* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *matur suwun* artinya *terima kasih*. Jadi, Aris telah melakukan campur kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama dan menyisipkan bahasa Jawa berbentuk kata.

Peristiwa campur kode pada data 16 sejatinya terkait dengan data 13 dan 15. Dikatakan demikian karena campur kode yang ditunjukkan ketiga data itu dilakukan Aris dengan memasukkan unsur bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Rangkaian campur kode (data 13,15, dan 16) yang dilakukan Aris dalam sebuah presentasi ini menunjukkan bahwa selain penguasaan bahasa yang dimilikinya dan faktor mitra tutur dalam berkomunikasi, terdapat juga faktor sikap terhadap bahasa Jawa yaitu rasa kedaerahan yang tinggi.

#### **Data 17**

##### **Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"Hingga dewasa ini belum ada metode yang tepat untuk sastra bandingan; masih selalu diraba, ditelusuri, serta **trial and error**"*

Peristiwa campur kode pada data 17 dilakukan Maya pada presentasi mata kuliah Sastra Banding dengan topik pembahasan perbandingan cerita rakyat Jepang Ama No Hagoromo dan cerita rakyat Indonesia Jaka Tarub. Maya melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris berbentuk kata *trial and error*. Kata *trial and error* dalam bahasa Indonesia artinya adalah *coba-coba*. Jadi, Maya mencampurkan dua kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama yang memiliki keotonomian sebagai sebuah kode dan bahasa Inggris berwujud serpihan berbentuk kata.

Maya lahir dan besar di Jakarta dan memiliki bahasa Indonesia ragam non baku sebagai bahasa Ibu. Tak hanya pada tuturan dalam presentasi, bercampur kode dengan bahasa Inggris sebagai serpihan kode dalam tuturan berbahasa Indonesia sering dilakukan Maya, karena menurutnya hal itu akan melatih kemampuannya dalam berbahasa Inggris.

#### **Data 18**

##### **Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"Saya sudah coba **search** di website tapi gak ada cerita Ama No Hagoromo full version yang bahasa Indonesia, jadi kita bahas yang ada aja ya!"*

Setelah melakukan campur kode pada data 17, Maya kembali bercampur kode dengan memasukkan unsur bahasa Inggris berwujud kata *search* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *search* artinya adalah *cari*. Jadi, Maya melakukan campur kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama sedangkan bahasa Inggris berupa serpihan kode berbentuk kata. Adapun penyebab campur kode pada data 18, seperti yang telah dijelaskan pada data 17, yaitu dilatarbelakangi faktor sikap penutur.

#### **Data 19**

**Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"Saya sudah coba search di **website** tapi gak ada cerita Ama No Hagoromo full version yang bahasa Indonesia, jadi kita bahas yang ada aja ya!"*

Masih dalam kalimat yang sama, Maya bercampur kode dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris berupa kata *website* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *website* dalam bahasa Indonesia disebut *web* atau *situs web* yaitu suatu sistem yang memuat informasi, gambar, video, dan lain-lain yang dalam penggunaannya harus dihubungkan ke internet. Jadi, Maya telah bercampur kode dengan memasukkan unsur bahasa Inggris berwujud serpihan berbentuk kata dalam tuturan berbahasa Indonesia. Sejalan dengan data 17 dan 18, latar belakang terjadinya campur kode pada data ini adalah karena faktor sikap penutur.

**Data 20****Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"Tadi ada yang nanya masalah **flashback**? Ini coba dicek! Bab tiga titik dua titik sembilan sudah dijelaskan semuanya beralur maju ya."*

Pada presentasi perbandingan cerita rakyat Jepang Ama No Hagoromo dan cerita rakyat Indonesia Jaka Tarub itu, Maya juga bercampur kode dengan memasukkan kata *flashback* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *flashback* artinya *kilas balik*. Jadi, Maya bercampur kode dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode utama dan bahasa Inggris berupa serpihan kode berwujud kata. Sesuai paparan data yang sudah-sudah (data 17, 18, dan 19) penyebab Maya bercampur kode adalah untuk melatih kemampuan berbahasa Inggrisnya.

**2. Campur Kode Berwujud Penyisipan Unsur Berbentuk Baster**

Baster adalah perpaduan dua bahasa yang membentuk satu makna. (Kridalaksana 1993:92). Campur kode berwujud penyisipan unsur berbentuk baster adalah digunakannya dua kode atau lebih dalam suatu tuturan dengan satu kode merupakan kode utama yang memiliki keotonomian sebagai sebuah kode, sedangkan kode lainnya merupakan serpihan-serpihan kode berwujud baster. Adapun campur kode berbentuk baster yang ditemukan dalam presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang sebanyak 2 data.

**Data 21****Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"Kemudian ada Apa Kabar Indonesia itu tentang kondisi sosial politik yang beredar masih **anget-angetnya** lah yang dibincangin di Apa Kabar Indonesia."*

Peristiwa campur kode pada data 21 dilakukan oleh Ade dalam presentasinya mengenai hubungan pembicara dan penyimak pada mata kuliah Teknik Berbicara. Dalam tuturan berbahasa Indonesia Ade menyisipkan unsur bahasa Jawa berupa perulangan kata *anget-anget* yang dipadukan dengan bentuk terikat *-nya* dari bahasa Indonesia. Kata *anget-angetnya* membentuk satu makna yaitu *baru saja terjadi*. Jadi, Ade telah melakukan campur

kode dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama yang memiliki keotonomian sebagai sebuah kode dan kode lainnya berupa serpihan kode berbentuk baster antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Ade lahir di Jawa namun besar di Jakarta. Ade berkomunikasi menggunakan tuturan bahasa Jawa hanya ketika berada di rumah atau bersama temannya, Aris. Selibuhnya untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari, Ade menggunakan bahasa Indonesia ragam non baku. Penyebab Ade melakukan campur kode adalah karena rasa kedaerahannya yang tinggi.

#### **Data 22**

##### **Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"Saya sudah coba search di website tapi gak ada cerita yang **full versionnya** Ama No Hagoromo ini, jadi kita bahas yang ada aja ya!"*

Peristiwa campur kode pada data 18, 19 dan pada data ini berada di kalimat yang sama. Namun campur kode pada data ini merupakan campur kode berbentuk baster karena penyisipan yang dilakukan adalah memasukkan kata *full version* dalam bahasa Inggris yang dipadukan dengan bentuk terikat *-nya* dari bahasa Indonesia. Kata *full version* artinya adalah *versi lengkap*. Adapun bentuk *-nya* adalah pronomina, yang dalam konteks ini *-nya* merujuk ke cerita Ama No Hagoromo. Jadi, *full versionnya* adalah versi lengkap cerita Ama No Hagoromo.

### **3. Campur Kode Berwujud Penyisipan Unsur Berbentuk Perulangan Kata**

Perulangan kata adalah hasil dari kata yang mengalami pengulangan. Campur kode berwujud penyisipan unsur berbentuk perulangan kata berarti dalam bercampur kode ada satu kode merupakan kode utama yang memiliki keotonomian sebagai sebuah kode, sedangkan kode lainnya berwujud serpihan kode berbentuk perulangan kata. Pada penelitian ini hanya ditemukan 1 data campur kode berwujud perulangan kata sebagai berikut.

#### **Data 23**

##### **Tuturan yang mengandung campur kode :**

*"Kemudian ada Apa Kabar Indonesia itu tentang kondisi sosial politik yang beredar masih **anget-angetnya** lah yang dibincangin di Apa Kabar Indonesia"*

Ade melakukan campur kode dengan memasukkan bahasa Inggris berupa perulangan kata *anget-anget* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *anget-anget* artinya *hangat-hangat*. Jadi, campur kode yang dilakukan Ade adalah campur kode dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris berwujud perulangan kata. Adapun penyebab Ade melakukan campur kode adalah karena rasa kedaerahannya yang tinggi.

## **B. Faktor Penyebab Campur Kode dalam Kegiatan Presentasi Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang**

Dalam bercampur kode terdapat dua faktor penyebab yang melatarbelakanginya, yaitu latar belakang kebahasaan dan sikap penutur. Sejalan dengan uraian pada sub bab sebelumnya, dalam penelitian ini ditemukan 5 data yang dilatarbelakangi kebahasaan penutur dan 18 data yang dilatarbelakangi sikap penutur.

### **1. Latar belakang kebahasaan**

Latar belakang kebahasaan ialah kemampuan atau ketidakmampuan penutur menguasai bahasa yang kemudian digunakan dalam bercampur kode. Dalam penelitian ini latar belakang kebahasaan yang ditemukan sebanyak 5 data. Yaitu pada data 11, 12, 14, 15 dan 16 dengan 4 data diantaranya bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sedangkan 1 data bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

### **2. Latar belakang sikap penutur**

Latar belakang sikap penutur adalah faktor di luar kebahasaan yang menyebabkan seorang penutur melakukan campur kode. Misalnya pada data 01, campur kode dilakukan oleh Nurul pada sebuah presentasi karena keinginan untuk terlihat berwawasan luas, atau pada data 03 campur kode dilakukan oleh Diah karena ingin menunjukkan padanan makna dalam bahasa lain. Pada penelitian ini, campur kode yang dilatarbelakangi sikap penutur ditemukan sebanyak 18 data. Hampir keseluruhan data yang didapat bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hanya pada data 09, 13, 14, dan 21 campur kode bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian campur kode dalam presentasi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, campur kode dalam kegiatan presentasi mahasiswa sastra Indonesia Universitas Pamulang berwujud penyisipan unsur-unsur berbentuk kata sebanyak 20 data, penyisipan unsur-unsur baster sebanyak 2 data, dan penyisipan unsur-unsur berbentuk perulangan kata sebanyak 1 data.

*Kedua*, dari keseluruhan data yang ditemukan didapati 5 data diantaranya dilatarbelakangi oleh faktor kebahasaan, yaitu pada data 11, 12, 14, 15 dan 16 dengan 4 data diantaranya bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sedangkan 1 data bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun campur kode yang dilatarbelakangi oleh sikap penutur ditemukan sebanyak 18 data. Dari 18 data yang telah ditemukan tersebut, keseluruhan data yang didapat bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hanya pada data 09, 13, 14, dan 21 campur kode bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustinuraida, Ida. (2017). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis." *Jurnal Kajian Diksatrasia*. Volume 1. Jawa Barat: Universitas Galuh Ciamis.
- Ariesta, Nisya Ayu. (2017). "Bentuk dan Faktor Campur Kode dalam Video Youtube 'Kaesang' Tahun 2017." Yogyakarta: Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Asriani, R. Herdiana. (2019). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Ragam Bahasa Formal Siswa Kelas X1 SMAN 2 Ciamis." *Jurnal Literasi*. Volume 2. Jawa Barat: Universitas Galuh.
- Chaer, Abdul, & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung D. E.(2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indramarta, Johannes Bakti. (2019). "Campur Kode Iklan Komersial Produk Makanan dan Minuman pada Stasiun Televisi MNCTV Periode Januari-Maret 2018." Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Jamil, T.M. & Wirduna. (2017). "Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah 2017*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali.
- Murniati, dkk. (2015). "Alih Kode dan Campur Kode Pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya." *Jurnal Kata*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sitorus, Irvana. (2019). "Campur Kode pada Caption Media Sosial Instalgram Mahasiswa Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara." Medan: Skripsi Program Studi Sastra Cina Universitas Sumatra Utara.
- Sufiani, S., & Tri Pujiati. (2018). "Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan." *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 1-24.
- Sutomo, Erwin. (2007). *9 Presentasi Kreatif dengan PowerPoint 2007*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Widodo, Titik Tri, & Djoko Kristanto. (2004). *Pengembangan Kepribadian Sekretaris*. Jakarta: Grasindo.